

PELATIHAN *LIFE SKILL* MENJAHIT DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK KESETARAAN PAKET C DI PKBM AL-HIKMAH SUKODONO SIDOARJO

Lilik Alfiah

Jurusan PLS FIP Universitas Negeri Surabaya
(taurusgirl_mawar@yahoo.co.id)

Drs. Sucahyono, M.Pd

Dosen PLS FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pelatihan *life skill* menjahit merupakan salah satu program pendidikan luar sekolah yang memberikan keterampilan khusus kepada peserta didik sehingga memiliki keterampilan sebagai penunjang terciptanya lapangan pekerjaan sebagai bekal untuk mandiri. Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini seperti pendidikan luar sekolah, pelatihan *life skill*, kemandirian peserta didik. Dirumuskan masalah bagaimanakah pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit, bagaimanakah upaya peningkatan kemandirian peserta didik melalui pelatihan *life skill* menjahit, serta bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit dalam upaya meningkatkan kemandirian peserta didik di PKBM Al-Hikmah Sukodono Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan rumusan masalah di atas.

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini penyelenggara PKBM Al-Hikmah, pendidik pelatihan *life skill* menjahit, dan peserta didik sebagai. Metode data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, display data, tolok ukur keberhasilan, dan penarikan kesimpulan.

Simpulan penelitian pelatihan *life skill* menjahit pada peserta didik sudah berjalan secara terstruktur dalam artian dapat memenuhi 10 komponen pendidikan luar sekolah. Faktor pendukung meliputi motivasi dan antusias peserta didik dalam proses pembelajaran pelatihan *life skill*. Faktor penghambat yaitu keterbatasan peserta didik dalam menyiapkan bahan yang tidak disediakan oleh penyelenggara namun semua dapat di atasi dengan baik. Disarankan untuk menjalin kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri.

Kata Kunci : pelatihan *life skill*, kemandirian, peserta didik

Abstract

Sewing training as one of the life skill is one of the non formal education programs which gives the certain skill for the students to be independent. The theories used in this research are non formal education, life skill training, and students independence. The research problems are the use of life skill sewing training, the use of life skill sewing training to improve students independence, and the factors which support or disturb the life skill sewing training to improve students independence at Al-Hikmah Society Learning Center Sukodono Sidoarjo.

This research uses qualitative method. The informants are the one who handle the Al-Hikmah Society Learning Center, the training of sewing life skill, and the students. The data collecting methods are interview, observation, and documentation. The data analysis used are data reduction, data display, minimum success criteria, and getting conclusion.

The conclusion of the research is that life skill sewing training for the students run well structurally. It means that it meets the 10 components of non formal education. The supporting factors are students motivation and enthusiasm in the training of sewing life skill. The factors which disturb the process are the students limitation in preparing the materials which are not provided by the head of Al-Hikmah Society Learning Center. This problem can be solved well. It is suggested to make the relation with industry and work field.

Keyword: life skill training, independence, students.

PENDAHULUAN

Sebuah negara tidak akan pernah bisa lepas dari berbagai permasalahan yang berhubungan dengan warga negaranya. Terlebih pada negara-negara yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi seperti Indonesia. Masalah ketenagakerjaan, pengangguran, dan kemiskinan Indonesia sudah menjadi masalah pokok bangsa ini dan membutuhkan penanganan segera supaya tidak semakin membelit dan menghalangi langkah Indonesia untuk menjadi negara yang lebih maju. Banyaknya angkatan kerja membuat arus urbanisasi yang terus mengalir, berakibat pengangguran menumpuk disatu titik dan

membuat permasalahan tenaga kerja menjadi sangat besar dan kompleks. Persoalan pengangguran tidak hanya bertumpu pada semakin sempitnya pasar kerja, tetapi juga rendahnya kualitas SDM (sumber daya manusia) yang tersedia.

Coombs dan Ahmed dalam Kamil (2009:11) menyatakan pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari sebuah sistem yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar atau membantu mengidentifikasi

kebutuhan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mencapai tujuan belajarnya.

Faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran. Pertama, jumlah pencari kerja lebih besar daripada jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Kedua, kesenjangan antara kualitas pencari kerja dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh pasar kerja, dan ketiga, terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) karena alasan efisiensi dan kebangkrutan dunia usaha industri.

Maka dari itu untuk mengurangi tingkat pengangguran perlu adanya penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan yang inovatif khususnya di Indonesia sebagai Negara berkembang. Kemajuan pendidikan melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal diharapkan akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta kemandirian seseorang.

Kriteria-kriteria di atas maka sangat cocok apabila tindakan yang diberikan untuk peserta didik Kesetaraan Paket C adalah melalui pendidikan nonformal khususnya program pelatihan *life skill* karena dengan program ini dapat memberikan bekal keterampilan peserta didik Kesetaraan Paket C untuk lebih mandiri.

Sejalan dengan hal tersebut, banyak lembaga pendidikan nonformal khususnya PKBM yang belum mampu memberikan keterampilan khusus kepada peserta didiknya. Kebanyakan dari mereka hanya sebatas memberikan ilmu yang bersifat teoritik dan mengejar ijazah semata. Padahal *life skill* sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik hidup mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan. Hal ini dikarenakan banyak lembaga pendidikan nonformal yang belum menjalankan pendidikan nonformal seutuhnya. Sehingga pendidikan nonformal dipandang masih belum mampu memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah-masalah sosial seperti pengangguran.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan BPS tahun 2010, angka pengangguran di Kabupaten Sidoarjo sebesar 8,35%. Sedangkan posisi Jawa Timur sebesar 4,25%. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dan intervensi kebijakan yang serius karena posisi Kabupaten Sidoarjo masih berada di atas angka provinsi. Dimana pendidikan, pengangguran, kemiskinan merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Sejalan dengan data tersebut maka pendidikan pelatihan *life skill* mempunyai peranan penting dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Berkenaan dengan kondisi tersebut PKBM Al-Hikmah Sukodono sebagai penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal merasa tergerak untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan meningkatkan kemandirian masyarakat serta upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dilakukan melalui pelatihan *life skill*. Banyak pelatihan *life skill* yang diberikan oleh PKBM Al-

Hikmah Sukodono, misalnya saja pelatihan anyaman rotan, pelatihan komputer, khususnya pelatihan *life skill* menjahit yang mampu mengantarkan peserta didiknya untuk dapat lebih mandiri serta meningkatkan kualitas hidup peserta didik setelah lulus dari kesetaraan paket C. Hal tersebut juga didukung dengan komponen-komponen pendukung lainnya seperti yang diungkapkan oleh Alifuddin (2011:83) Pendidikan Kecakapan hidup (*life skill*) meliputi dua hal yakni kecakapan hidup umum dan kecakapan hidup khusus. Kecakapan hidup umum yang terdiri atas kecakapan personal (kesadaran diri dan berfikir rasional) dan kecakapan hidup khusus berfikir yang terdiri atas kecakapan berfikir akademik atau kecakapan berfikir ilmiah. Kecakapan vokasional adalah kecakapan yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang memerlukan keterampilan motorik. Sehingga semua kecakapan di atas juga terpenuhi dan diberikan kepada peserta didik khususnya peserta didik Kesetaraan Paket C.

Pelatihan *life skill* diselenggarakan oleh PKBM Al-Hikmah Sukodono dilaksanakan dengan didasarkan atas beberapa pertimbangan yang diantaranya pelatihan *life skill* ini diselenggarakan sesuai dengan permintaan masyarakat. Selain itu dilaksanakan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk lebih mandiri. Selain itu juga PKBM Al-Hikmah Sukodono merupakan lembaga pendidikan nonformal yang aktif dan mampu berdiri sendiri tanpa menunggu bantuan dari pemerintah. Sehingga program-program yang dilaksanakan di PKBM Al-Hikmah Sukodono dapat terus berjalan dan mampu memberikan kontribusi yang tinggi untuk peserta didiknya dalam meningkatkan kemandirian.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pendidikan luar sekolah dirasa sangatlah penting dalam membantu mengatasi masalah-masalah sosial di masyarakat. Terutamanya mampu memberikan bekal dalam meningkatkan kemandirian peserta didik untuk peningkatan kesejahteraan hidup melalui program pelatihan *life skill*, khususnya pelatihan *life skill* menjahit.

Bertolak dari kenyataan dan pemikiran tersebut di atas, peneliti mengambil judul "Pelatihan *Life Skill* Menjahit dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kesetaraan Paket C di PKBM Al-Hikmah Sukodono Sidoarjo". Dengan judul tersebut, peneliti akan mendeskripsikan mengenai pelatihan *life skill* menjahit yang digunakan sebagai sarana upaya meningkatkan kemandirian peserta didik Kesetaraan Paket C.

METODE

metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor, 1975:5 (dalam Moleong, 2005:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

perilaku yang dapat diamati. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15).

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan mengupayakan suatu penelitian dengan cara menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat tertentu. Dengan kata lain peneliti deskriptif berupaya mengalihkan suatu kesan terhadap sesuatu melalui panca indera dengan menuangkan dalam bentuk tulisan, baik kondisi awal saat proses sampai akhir dari sesuatu yang diamati. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membantu gambaran tentang suatu deskripsi situasi. Informan dalam penelitian ini adalah (1) Penyelenggara pelatihan *Life skill* menjahit di PKBM Al-Hikmah Sukodono Sidoarjo; (2) Pendidik pelatihan *life skill* menjahit dan narasumber lain; (3) Peserta didik Kesetaraan Paket C yang mengikuti pelatihan *life skill* menjahit. Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah PKBM Al-Hikmah Sukodono Sidoarjo.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipatif yaitu pengamatan secara langsung dengan berpedoman pada pedoman observasi terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Subyek yang dimaksud adalah peserta didik Kesetaraan Paket C yang mengikuti pelatihan *life skill* menjahit.

2. Wawancara

Sasaran wawancara dalam penelitian ini adalah peserta didik kesetaraan paket C di PKBM Al-Hikmah Sukodono Sidoarjo, yang mengikuti pelatihan *life skill* menjahit, tutor pelatihan *life skill* menjahit, dan penyelenggara program pelatihan *life skill* menjahit.

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data-data atau informasi dari tutor, pamong belajar maupun penyelenggara PKBM itu sendiri yang berhubungan dengan pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan pengumpulan data yang lain (Riyanto, 2007:91).

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dimiliki PKBM Al-Hikmah Sukodono Sidoarjo, seperti data (a) sejarah berdirinya PKBM; (b) sarana dan prasarana; (c) jumlah dan identitas tutor dan peserta didik; (d) materi belajar; (e) jadwal pembelajaran; (f) metode dan media yang digunakan dan; (g) praktek pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009:338) dalam analisis data, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

1. Reduksi Data

Mereduksi data adalah merupakan proses pemeliharaan pemusatan data yang bersifat umum dan penting yang diperoleh di lapangan. Dengan data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas tentang data itu.

Pada tahap ini, peneliti merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan (*field note*) dan ditafsirkan atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

2. Display Data

Peneliti membuat uraian secara rinci tentang hasil penelitian sehingga dapat dipahami. Data-data tersebut meliputi:

a. Pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit

1) Materi yang diajarkan dalam pelatihan *life skill* menjahit.

2) Proses pembelajaran dan praktek dalam pelatihan *life skill* menjahit.

3) Manfaat yang diperoleh dalam pelatihan *life skill* menjahit.

4) Hasil.

b. Upaya dalam meningkatkan peserta didik.

c. Faktor penghambat dan pendukung dalam pelatihan *life skill* menjahit. faktor internal dan faktor eksternal.

3. Tolok ukur keberhasilan

Tolok ukur keberhasilan dilihat dari penyelesaian pelatihan *life skill* menjahit.

a. Indikator/ukuran keberhasilan program.

b. Jumlah peserta program yang berhasil menyelesaikan kegiatan pembelajaran sampai tuntas.

4. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Pada teknik ini peneliti akan berusaha mencari makna dari data yang dikumpulkan. Dengan maksud, peneliti berusaha mencari pola model tema, persamaan dari data yang diperoleh

melalui langkah-langkah yang dilakukan diatas. Peneliti dapat menafsirkan secara benar dan menarik kesimpulan atas hasil penelitiannya.

Kriteria Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana data itu valid atau tidak. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi:

1. Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan *membercheck*.

2. Transferabilitas

Transferabilitas merupakan kriteria keabsahan data yang merupakan keteralihan. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Uji transferabilitas dilakukan peneliti dengan menyajikan laporan penelitian berupa uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian hasil penelitian dapat dipahami dan hasilnya menjadi jelas.

3. Dependability

Dalam penelitian kualitatif, uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitasnya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel. Untuk itu pengujian dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

4. Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependabilitas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil

penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan,

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelatihan Handicraft dari kain perca

Pelaksanaan pelatihan pelatihan *life skill* menjahit di PKBM A-Hikmah dapat dijelaskan dalam 10 patokan dikmas, sebagai berikut:

a. Peserta Didik

Peserta didik yang mengikuti pelatihan *life skill* menjahit untuk meningkatkan kemandirian Peserta didik Kesetaraan Paket C adalah sebagai berikut yaitu dapat diketahui bahwa peserta didik hanya dari kalangan Paket C yang mayoritas peserta didiknya sudah bekerja dan domisili mereka di daerah Sukodono Sidoarjo. Usia peserta didik yang bervariasi, dengan kondisi usia yang heterogen seperti ini tidak banyak berpengaruh terhadap proses pelatihan *life skill* menjahit.

peserta didik yang mengikuti pelatihan *life skill* menjahit berjumlah 10 orang perempuan dan rata-rata usia mereka juga tergolong orang-orang yang mampu untuk belajar dan dapat memanfaatkan keterampilan yang diperolehnya dalam pekerjaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sasaran pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit di PKBM Al-Hikmah sudah tepat pada sasaran pembelajaran.

Peserta didik dalam pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit ini adalah mereka yang menginginkan keterampilan khusus sesuai minat peserta didik yaitu keterampilan menjahit yang nantinya akan meningkatkan kemandirian peserta didik dengan membuka usaha menjahit.

b. Kurikulum pelatihan *Life Skill* Menjahit

Kurikulum pelatihan *life skill* menjahit dibagi menjadi tiga mata pelajaran, yaitu umum, penunjang dan keterampilan. Mata pelajaran umum meliputi kewiraswastaan, mata pelajaran penunjang meliputi estetika dan etika berbusana, alat menjahit pakaian, pengenalan bahan pakaian, sedangkan mata pelajaran keterampilan adalah mengobras lurus, mengobras melingkar, melipat lengan dan badan bawah dengan mesin overdeck, pembuatan pola, memotong bahan rip/bis, memasang rip leher/lengan, merakit bahan menjadi pakaian. Dalam setiap materi diatas masih terbagi lagi secara rinci kegiatan apa saja yang dilakukan.

c. Metode Pembelajaran

Metode pelatihan *life skill* menjahit ini menggunakan sistem pembelajaran individu dimana tiap individunya akan menggunakan satu alat mesin jahit beserta perlengkapan menjahit lainnya yang nantinya akan mereka ubah menjadi suatu hasil karya yang mempunyai nilai jual. Teknik pelatihan *life skill* menjahit yang digunakan dalam proses pembelajarannya antara lain: ceramah, Tanya jawab, praktek dan penugasan. Penggunaan teknik ini disesuaikan dengan kebutuhan penyampaian materi agar tujuan pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit dapat tersampaikan dengan baik.

Pendekatan pembelajaran menggunakan pembelajaran partisipatif, mengingat peserta didik mayoritas orang dewasa. Sehingga proses pembelajaran lebih menekankan kepada pelibatan secara langsung peserta didik dalam menentukan jadwal, substansi materi pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi. Penghargaan terhadap prestasi belajar peserta didik perlu dihargai karena ternyata perhatian dan antusias peserta didik semakin meningkat. Metode pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik adalah ceramah, tanya jawab dan praktek dengan sistem yang sangat mudah agar materi yang disampaikan mudah dipahami dan mudah dipraktikkan oleh peserta didik. Kegiatan praktek berupa mengobras lurus, mengobras melingkar, melipat lengan dan badan bawah dengan mesin overdeck, pembuatan pola, memotong bahan rip/bis, memasang rip leher/lengan, merakit bahan menjadi pakaian. Proses pembelajaran selanjutnya dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran tatap muka antara pendidik dengan peserta didik pada saat materi berlangsung, tetapi kemudian dilakukan melalui pembelajaran praktek menjahit antar individu. Umumnya mereka melakukan proses pembelajaran tentang cara teknik mengobras, pembuatan pola, memotong bahan rip/bis, merakit bahan menjadi pakaian. Oleh karena itu, pendidik lebih memposisikan diri sebagai fasilitator yang fungsinya membantu memberikan layanan belajar dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik.

Pendidik mampu menyusun bahan ajar berbasis tematis, selain bahasa yang digunakan dalam bahan ajar sesuai dengan kemampuan peserta didik. Untuk memberikan suasana belajar aktif, pendidik dianggap terampil dalam mengenalkan macam-macam peralatan menjahit, istilah dalam menjahit, pemakaian peralatan menjahit, perlakuan terhadap pemakaian dan pemanfaatan peralatan menjahit. Pendidik bersama peserta didik berdialog tentang ide kreatif mereka

sesuai dengan keinginan dan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik. Sedangkan peserta didik berlatih dengan desain model yang mereka inginkan atau mereka gambar sebelumnya.

d. Sumber Belajar

Pelatihan *life skill* menjahit ini di tujukan pada peserta didik Kesetaraan Paket C oleh PKBM Al-Hikmah ini mempunyai dua sumber belajar yaitu buku dan pendidik.

Buku Pelajaran Menjahit *Method* adalah buku yang dulu dipakai pembelajaran pelatihan menjahit. Buku ini diterbitkan untuk memenuhi proses pembelajaran kursus keterampilan wanita di lembaga kursus menjahit "Muria". Buku ini berisi tentang metode-metode serta tata cara pembuatan berbagai macam pakaian.

Pendidik pelatihan *life skill* menjahit dulunya sebelum mengajar di PKBM Al-Hikmah, beliau pernah mengikuti kursus keterampilan menjahit. Sehingga beliau menguasai betul ilmu tentang menjahit, selain itu juga didukung dengan pengalaman beliau sebagai penjahit di rumahnya. Beliau tidak hanya menerima menjahit pakaian, tetapi juga menerima menjahit kebaya. Namun materi yang diberikan oleh pendidik tidak serumit materi yang ada di buku acuan. Pendidik mengolah lagi agar mudah diterima oleh peserta didik.

e. Sarana Belajar

Fasilitas yang dimiliki untuk menunjang pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit di PKBM Al-Hikmah yaitu bahwa sarana yang dimiliki oleh PKBM Al-Hikmah sangat membantu pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit diantaranya adalah PKBM Al-Hikmah memiliki ruangan belajar yang luas, mempunyai tempat parkir kendaraan, mushola sebagai sarana ibadah, mempunyai meja tulis dan ruang praktek pelatihan *life skill* menjahit, juga dilengkapi dengan peralatan menjahit bahan menjadi pakaian.

Sarana dan prasarana tersebut diberikan tanpa harus membayar sewa atau diberikan secara gratis pada peserta didik. Sehingga peserta didik tidak terbebani biaya dan dapat berkonsentrasi terhadap pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit.

Dari hasil dokumentasi yang peneliti peroleh dapat dilihat alat-alat yang terdapat disana antara lain mesin overdeck, kain praktek, benang jahit, jarum jahit, kain rip/krah, kertas pola, bolpoint, gunting kain dan gunting kertas, meteran, dan pendedel. Semua alat dan bahan tersebut tersimpan di ruangan pelatihan *life skill* menjahit.

Dalam melakukan suatu pelatihan *life skill* menjahit diperlukan adanya sarana untuk keefektifan pembelajaran. Sarana yang ada dalam pelatihan *life skill* menjahit untuk peserta didik Kesetaraan Paket C sudah cukup memadai.

f. Tempat Belajar

PKBM Al-Hikmah mempunyai ruangan untuk pelatihan *life skill* menjahit sendiri. Ruangan pelatihan *life skill* menjahit berada di samping ruangan pelatihan anyaman rotan, lalu didepan ruangan pelatihan *life skill* menjahit merupakan ruang kelas yang dipergunakan dalam proses pembelajaran peserta didik kesetaraan. Ruangan pelatihan *life skill* menjahit tidak begitu luas, namun cukup untuk digunakan sebagai tempat proses pelatihan *life skill* menjahit dengan memuat 10 mesin jahit. Ruangan pelatihan *life skill* menjahit ini terlihat bersih, karena setiap akan dimulai proses pembelajaran Bu Emi selalu rajin membersihkan ruangan serta peralatan menjahit.

g. Waktu Belajar

Pelatihan *life skill* menjahit berlangsung pada hari rabu pukul 18.45-20.15. Proses pembelajaran yang berlangsung satu kali dalam satu minggu tersebut tidak akan membuat peserta didik merasa bosan dan peserta didik masih tetap bisa mengikuti proses pembelajaran Kesetaraan Paket.

h. Dana Belajar

Dana pada pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit mendapat bantuan dari pemerintah berupa 10 buah mesin jahit. Dana lain menggunakan dana pribadi PKBM Al-Hikmah. Peserta yang mengikuti pelatihan *life skill* menjahit tidak dipungut biaya. Biaya penyelenggaraan yang relatif lebih murah dan pelatihan *life skill* menjahit dilakukan dalam waktu singkat untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Pelatihan *life skill* menjahit ini berlangsung selama satu tahun. Peserta didik Kesetaraan Paket C akan bosan jika waktu yang digunakan terlalu lama dan berkesinambungan, karena mereka menginginkan hal yang praktis dan langsung diterapkan dalam kehidupannya untuk menambah ekonomi keluarga.

i. Ragi Belajar

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Al-Hikmah terus memotivasi peserta didiknya agar terus semangat melaksanakan pembelajaran pelatihan *life skill* menjahit. Karena suatu kelemahan pendidikan nonformal adalah motivasi peserta didik termasuk rendah. Untuk

itu pendidik dalam setiap pembelajaran selalu memotivasi dan menyampaikan materi dalam keadaan yang bersahabat tidak seperti pendidikan formal. Penyelenggara sadar akan motivasi belajar anak Kesetaraan Paket khususnya Paket C sangat rendah, dari kondisi yang seperti itu lembaga menyediakan bantuan modal bagi peserta didik yang akan berwirausaha atau membuka lapangan pekerjaan setelah mengikuti pelatihan *life skill* menjahit. Namun karena singkatnya pembelajaran, maka tidak mudah untuk mengubah pemikiran mereka.

j. Hasil

Hasil pelatihan *life skill* menjahit itu harus nampak perwujudannya pada perubahan sikap dan sifat peserta didik, mempunyai aset kualitas bersikap dan perbuatan siap menghadapi perkembangan karir, sehingga mampu memilih, memasuki, bersaing dan maju dalam dunia kerja, peserta didik memiliki kemampuan untuk survival dalam kemandiriannya dan belajar tanpa bimbingan, peserta didik memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang menjadi sikap mentalnya sehingga mampu hidup bahagia di tengah-tengah perkembangan zaman. Hal ini juga mengacu pada tujuan *life skill* secara umum yaitu meningkatkan keterampilan, kecakapan, profesional sesuai dengan bakat dan minat, perkembangan fisik dan jiwanya serta potensi lingkungan sebagai bekal untuk dapat bekerja atau usaha mandiri (Alifuddin, 2011:83). Hasil belajar pada pelatihan *life skill* menjahit yang diterapkan PKBM Sukodono cukup baik terbukti dengan adanya peserta didik yang semula menganggur lalu bekerja pada konveksi dan bahkan ada yang membuka usaha menjahit setelah mereka mengikuti pelatihan *life skill* menjahit.

k. Evaluasi

Evaluasi juga dilakukan oleh pendidik yang berdasarkan kualitas hasil karya yang telah dikerjakan, bukan tergantung lama waktu yang dihabiskan untuk belajar, siapa yang belajar cepat menghasilkan karya yang baik, itu yang dianggap lulus atau memenuhi standar kelulusan. Selain itu juga adanya tindak lanjut yang diberikan oleh penyelenggara dengan memberikan motivasi. Peserta didik yang sudah mengikuti pelatihan *life skill* menjahit ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya dapat memproduksi sendiri. Dari mengikuti pelatihan *life skill* menjahit ini ada beberapa peserta didik yang sudah membuka konveksi sendiri seperti yang dikatakan oleh pendidik Ibu Emi.

Upaya Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kesetaraan Paket C di PKBM Al-Hikmah Sukodono Sidoarjo

Program-program dalam pendidikan nonformal diarahkan untuk memotivasi peserta didik dalam upaya untuk mengaktualisasikan potensi diri, berpikir dan berbuat positif terhadap lingkungan, serta mencapai kepuasan diri dan bermakna bagi lingkungannya yang nantinya akan meningkatkan kemandirian peserta didik.

peserta didik Kesetaraan Paket C yang mengikuti pelatihan *life skill* menjahit telah mampu mengaktualisasikan kemampuan menjahit sebagai potensi yang ada pada dirinya sehingga mereka mampu mandiri dan berperan serta mengurangi pengangguran di Sidoarjo.

PKBM Al-Hikmah sebagai pelaksana atau penyelenggara pelatihan *life skill* menjahit telah bertanggungjawab agar pendidikan tidak terhenti setelah suatu program *life skill* telah berakhir. Tindak lanjut program pelatihan *life skill* menjahit telah dilakukan untuk membantu upaya meningkatkan kemandirian peserta didik setelah lulus. Setelah melakukan pembelajaran pelatihan *life skill* menjahit selama satu tahun, maka peserta didik yang mendirikan usaha akan didata dan diberi pinjaman modal sebagai modal awal mereka untuk membuka usaha menjahit. PKBM Al-Hikmah juga menyediakan tempat untuk mereka yang membuka usaha dengan sistem sewa tempat sehingga memudahkan penyelenggara PKBM Al-Hikmah untuk memonitoring dan mengevaluasi hasil dari pelatihan *life skill* menjahit.

Nur Yanah seorang buruh pabrik sebagai salah satu dari peserta didik pelatihan *life skill* menjahit yang dahulu tidak mempunyai kemampuan dan pendidikan dibidang menjahit, sekarang telah berhasil membuka usaha menjahit sendiri di rumahnya sebagai penghasilan tambahan. Hal ini sejalan dengan pelatihan *life skill* menjahit memberi penguatan pada seseorang dengan menambah pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pelatihan *life skill* menjahit ini telah mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka. Berbicara tentang percaya diri, pendidikan Nursiswati hanya sebatas lulusan Kesetaraan Paket C dan tidak mampu melanjutkan ke jenjang formal yang lebih tinggi. Hal ini merupakan suatu kebanggaan karena dari pelatihan *life skill* menjahit tersebut, dia menjadi mandiri dan tidak menggantungkan pekerjaan dari orang lain.

Berdasarkan fakta di lokasi penelitian yakni melalui pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelatihan *life skill* menjahit diharapkan dapat

meningkatkan kemandirian yang dalam hal ini upaya meningkatkan kemandirian tersebut.

Beberapa indikator atau aspek-aspek yang dijadikan sebagai dasar meningkatnya kemandirian peserta didik yang meliputi:

a. Memiliki rasa tanggungjawab

Memiliki rasa tanggungjawab adalah ada atau timbulnya rasa dan kemauan, serta kemampuan dari individu untuk melakukan kewajiban dan memanfaatkan hak hidupnya secara sah dan wajar (Kamil 2002). Hal tersebut dibuktikan pada peserta pelatihan *life skill* menjahit ini memiliki semangat baru dalam berusaha mencari sumber penghidupan. Peserta didik setelah mengikuti pelatihan *life skill* menjahit dapat mengaplikasikan keterampilan-keterampilan yang mereka peroleh selama mengikuti proses pembelajaran.

b. Tidak bergantung pada orang lain

Pada dasarnya setiap individu memiliki hak yang merupakan hak dasar dan relative terbebas dari gangguan orang lain, serta dapat dipertahankan secara mutlak karena memiliki kekuatan hukum yang jelas. Individu yang memiliki sikap mandiri sudah pasti tidak akan memanfaatkan hak orang lain untuk dijadikan hak dirinya/saudaranya dan tidak akan hidup di tengah-tengah hak orang lain (Kamil 2002). Sejalan dengan pernyataan tersebut, peserta didik yang mengikuti pelatihan *life skill* menjahit sudah dibekali dengan kemampuan keterampilan menjahit, sehingga mereka mampu mandiri tanpa lagi menggantungkan pekerjaan dari orang lain.

c. Berani mengambil resiko

Menurut Drucker (dalam buhari 2011:57) Optimisme dan keberanian mengambil resiko dalam menghadapi suatu tantangan tidak luput dari pengaruh kepercayaan diri yang ada. Sikap optimisme dan keberanian mengambil resiko didasarkan atas perhitungan yang benar-benar matang dan disesuaikan dengan tingkat kepercayaan diri yang ada. Semua tantangan harus dihadapi dengan penuh perhitungan. Keberanian yang tinggi dengan perhitungan akan dapat membuahkan kesuksesan.

Dari hasil pengumpulan data, dapat diketahui bahwa ada upaya yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik terkait dengan kesiapan dalam menghadapi resiko. Di samping itu juga harus bisa memprediksi tantangan dan hambatan apa yang terjadi di masa yang akan datang. Misalnya, jumlah pesanan jahitan menurun, konsumen yang komplain terhadap hasil jahitan, dan resiko lainnya. Peserta didik yang mandiri harus siap

dengan berbagai resiko yang akan terjadi tersebut.

Sikap untuk siap menghadapi resiko ditunjukkan oleh peserta didik dengan keberaniannya membuka usaha menjahit di rumahnya bahkan ada yang sudah membuka konveksi. Peserta didik menghasilkan jahitan berupa pakaian dengan hasil yang baik dan rapi serta dengan kreativitas yang tinggi sehingga hampir setiap bulan ada pesanan jahitan pakaian. Hal ini merupakan sikap kemandirian yang harus dimiliki oleh peserta didik.

d. Disiplin

Menurut Fakhruddin (Strategi Pengembangan Kewirausahaan Masyarakat, 2011:16) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merupakan sikap yang harus ditanamkan pada seorang yang mandiri. Hal tersebut seiring dengan pendapat Sagir (dalam Yunus 2007:41) menyatakan “Mandiri menciptakan kerja untuk diri sendiri, maupun berkembang menjadi wiraswasta yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain ataupun mampu menjadi cendekiawan, manusia yang berkreasi, inovatif melalui ide-idenya atau hasil penemuannya, menjadikan masyarakat lebih baik, baik dalam bentuk inovasi teknologi ataupun inovasi ilmu yang mampu mengembangkan ilmu lebih maju sebagai upaya preventif maupun represif untuk kelangsungan hidup SDM”.

Teori tersebut sesuai dengan kenyataan dalam pelatihan *life skill* menjahit di PKBM Al-Hikmah. Sikap disiplin yang ditunjukkan oleh peserta didik meliputi disiplin waktu dan kualitas pekerjaan yang dihasilkan. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk menyelesaikan hasil prakteknya dari bahan menjadi barang jadi yang di siap dengan waktu yang ditentukan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pelatihan *Life Skill* Menjahit dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Kesetaraan Paket C di PKBM Al-Hikmah Sukodono Sidoarjo

a. Faktor Pendukung Internal

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan penyelenggara PKBM Al-Hikmah, yang mana faktor yang sangat mendukung dalam pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit ini adalah antusias peserta didik yang tinggi

terhadap pelatihan *life skill* menjahit. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit dan kebanyakan dari mereka senang dan meminta untuk menambah waktu pembelajaran. Selain itu juga didukung dengan adanya pinjaman modal usaha dari pihak PKBM Al-Hikmah, sehingga peserta didik pelatihan *life skill* menjahit dapat terus mengembangkan kemandiriannya.

b. Faktor Pendukung Eksternal

Pada pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit ini faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit adalah kerjasama yang baik antara pendidik dengan peserta didik yang berhubungan dengan pembelajaran pelatihan *life skill* menjahit sehingga pelatihan *life skill* menjahit dapat berjalan lancar sesuai yang diharapkan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan pendidik pelatihan *life skill* menjahit.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit adalah kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik sehingga dalam pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit ini dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan harapan pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit. Selain itu faktor pendukung lainnya adalah motivasi dan antusias peserta didik yang sangat tinggi terhadap pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit. Pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit ini dilaksanakan sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, hal seperti inilah yang sangat mendukung keberhasilan pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit.

c. Faktor Penghambat Internal

Dalam pelaksanaan suatu program pembelajaran sudah dipastikan akan menemui hambatan-hambatan yang akan mengganggu berjalannya suatu program. Hambatan itu berasal dari peserta didik maupun lingkungan belajarnya.

Faktor internal adalah faktor penghambat yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Hal ini diketahui dengan pernyataan dari peserta didik pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit. Ketika musim penghujan tiba, peserta didik malas untuk mengikuti pelatihan *life skill* menjahit. Faktor penghambat lain yaitu bahan-bahan yang akan digunakan sangat terbatas sehingga peserta didik harus membawa sendiri kekurangan bahan tersebut.

d. Faktor Penghambat Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor penghambat yang berasal dari luar atau dari

lingkungan belajar. Hal ini dapat dilihat dari gedung dan ruangan yang dimanfaatkan untuk proses pembelajaran pelatihan *life skill* menjahit. Atap ruangan menjahit terlihat bocor saat musim hujan tiba. Sehingga peralatan menjahit harus di rapikan ditempat yang tidak terkena air hujan. Selain itu juga diruangan menjahit tidak ada papan tulis, sehingga ketika pembelajaran teori peserta didik harus berpindah di kelas. Faktor inilah yang menyebabkan proses pembelajaran pelatihan *life skill* menjahit tidak berjalan maksimal.

Simpulan

Berdasarkan fokus temuan-temuan dan pembahasan penelitian di atas maka dapat diambil dua kesimpulan:

Pertama, pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit bagi peserta didik Kesetaraan Paket C telah berjalan secara terstruktur dalam artian dapat memenuhi 10 komponen pendidikan luar sekolah yang meliputi peserta didik, kurikulum *life skill* menjahit, metode pembelajaran, sumber belajar, tempat belajar, waktu pembelajaran, dana, raga belajar, hasil. Semua komponen tersebut dilakukan secara runtut dan dapat mengubah pemikiran dan membentuk sikap kemandirian peserta didik.

Kedua, program pelatihan *life skill* menjahit, selain berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan juga berpengaruh terhadap tumbuhnya sikap kemandirian pada peserta didik. Sikap kemandirian yang tumbuh setelah pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit adalah peserta didik memiliki motivasi yang tinggi, dibuktikan dengan usaha menjahit yang sudah dimiliki peserta didik. Sikap memiliki rasa tanggungjawab ditunjukkan peserta didik dengan dibuktikan adanya semangat baru dari dalam diri peserta didik untuk berusaha mandiri. Sikap tidak bergantung pada orang lain ditunjukkan peserta didik melalui sikap mandiri membuka usaha menjahit. Peserta didik mampu mengaplikasikan keterampilan menjahit yang mereka peroleh saat mengikuti pelatihan *life skill* menjahit. Sikap disiplin peserta didik ditunjukkan dengan ketepatan waktu dan kualitas pekerjaan yang dihasilkan oleh peserta didik sudah sesuai dengan target yang ditentukan. Sikap berani mengambil resiko dibuktikan peserta didik dengan membuka usaha menjahit.

Ketiga, setiap program pendidikan pasti diiringi dengan faktor pendukung dan pen- 136 faktor pendukung dalam pelaksanaan pelat *skill* menjahit adanya kerjasama yang ba pendidik dan peserta didik dalam pel pelatihan *life skill* menjahit, motivasi, dan antusias peserta didik yang sangat tinggi terhadap pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit. Sedangkan faktor penghambat banyak dipengaruhi karena adanya keterbatasan peserta didik dalam

proses pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit, meliputi keterbatasan peserta didik dalam menyiapkan bahan yang tidak disediakan oleh penyelenggara selama proses pembelajaran pelatihan *life skill* menjahit.

Saran

1. Guna meningkatkan kemandirian peserta didik lembaga PKBM Al-Hikmah Sukodono-Sidoarjo agar melengkapi fasilitas dan memperbaiki sarana dan prasarana yang tersedia. Karena untuk mendukung proses pembelajaran pelatihan *life skill* menjahit agar pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit dapat mencetak generasi-generasi kesetaraan paket C yang mandiri sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
2. Dalam faktor pendukung pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit, perlu adanya penambahan pendidik yang berkompeten dalam bidang menjahit. Serta pelaksanaan pelatihan *life skill* menjahit hendaknya benar-benar dimanfaatkan sebagai modal awal peserta didik dalam meningkatkan kemandirian.
3. Menjalin kerjasama yang baik dengan dunia usaha dan dunia industri menjahit sehingga memudahkan peserta didik dalam memasarkan hasil produksinya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Drs. Suchyono, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu dan membimbing hingga skripsi ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, Moh. 2011. *Kebijakan Pendidikan Nonformal Teori, Aplikasi dan Implikasi*. Jakarta: MAGNAScript Publishing.
- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto. 2000. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Broad Based Education. 2003. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*. Surabaya: SIC
- Creswell, John. 2012. *Research Desaign Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan

- Informal. 2008. *Model Pendidikan Sadar Lingkungan Melalui Kecakapan Hidup Berbasis Biogas Sebagai Rintisan Pembentukan Kampung PNF*. Surabaya: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BPPNFI) Regional IV.
- Creswell, John. 1998:15. *Research Design Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joesoef, Soelaiman dan Santoso, Slamet. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang*. Bandung: Alfabeta.
- Kamil Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Manullang. 1978. *Pengembangan Pegawai*. Medan: BKLM.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moekijat. 1993. *Evaluasi Pelatihan Dalam Rangka Peningkatan Produktivitas Perusahaan*. Bandung: PT. Mandar Maju.
- Moleong, L.J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah nomor 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah, 2011. (online), (http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp1991_73.pdf, diakses 25 Juni 2012, 13.24 WIB)
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slamet, PH. 2001. *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta.
- Sudjana, D. (2000). *Manajemen Program Pendidikan. Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman, dkk. 2003. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan Suatu upaya keberhasilan Program Pendidikan Berbasis Luas/Broad Based Education dan Life Skill*. Bandung: Angkasa.
- Undang-undang SISDIKNAS No. 23 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Universitas Negeri Surabaya. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya.
- Yunus, Dadang. 2007. Dampak Program Pelatihan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Keterampilan terhadap Perubahan Sikap dan Prilaku serta Kemandirian Berwirausaha. Skripsi PLS UPI.
- http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/24/14.24/3/2013_6:53 AM
- http://jatim.bps.go.id/index.php/pelayanan-statistik/brs-jawa-timur/brs-ketenagakerjaan/243-agustus-2012-tingkat-pengangguran-terbuka-jawa-timur-sebesar-412-persen.21/3/2013_1:57 PM.
- http://www.infodiknas.com/pendidikan-kecakapan-hidup-konsep-dasar.16/3/2012_7:25 PM.
- http://www.infokerja-jatim.com/index.php/detail/berita/358.21/3/2013_12:49 AM.